

Penguatan Nilai Keagamaan melalui Pendampingan Gerakan Ubudiyah Anak Desa (GUAD)

Zahrina Dzultamimi¹, Siti Masruroh², Khasna Athiurobbi³, Wahidah Rubba Farah⁴, Khofifatul Mutamimah⁵

Institut Agama Islam Badrus Sholeh

Email: masruroh047@gmail.com

Abstract

Religious values play a crucial role in shaping the character, worship discipline, and moral behavior of children, particularly in rural settings that require sustained religious guidance. This community service initiative aims to reinforce children's religious values through the Gerakan Ubudiyah Anak Desa (GUAD Village Children's Worship Movement) program. The initiative employs a Participatory Action Research (PAR) approach, positioning children and the community as active participants across all stages: problem identification, program planning, action implementation, observation, reflection, and evaluation. The guidance provided encompasses learning to read the Quran, memorizing short Surahs and daily prayers, practicing basic acts of worship, Islamic character education, and cultivating religious habits in daily life. The results demonstrate increased participation and enthusiasm among children in religious activities, improved understanding and proficiency in performing basic acts of worship, and an enhanced ability to apply Islamic values in their daily lives. Furthermore, the participatory approach fostered community involvement, thereby supporting the sustainability of the GUAD program. Thus, PAR-based GUAD guidance serves as an effective community empowerment strategy for strengthening children's religious values and fostering religious character in rural environments.

Keywords: Religious Values; Village Children; Village Children's Worship Movement (GUAD); Participatory Action Research; Religious Character.

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius sejak usia dini menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga tercermin dalam kebiasaan beribadah, sikap, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku sosial anak. Pembentukan karakter tersebut berlangsung melalui proses yang berkesinambungan dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan perubahan lingkungan sosial saat ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter religius anak. Anak semakin mudah memperoleh berbagai informasi, konten digital, dan bentuk hiburan

yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai-nilai agama. Di sisi lain, intensitas pendampingan keagamaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat memiliki kondisi yang beragam. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang mampu memberikan ruang kepada anak untuk mengenal, memahami, mempraktikkan, dan membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya menuntut ilmu dalam berbagai bidang kehidupan. Aktivitas belajar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas individu, tetapi juga mengandung tanggung jawab untuk menyebarluaskan serta mengajarkan ilmu yang telah diperoleh kepada orang lain. Prinsip tersebut sejalan dengan kandungan QS. At-Taubah ayat 122 yang memberikan arahan agar sebagian orang beriman memperdalam pengetahuan keagamaan sehingga dapat memberikan pemahaman dan peringatan kepada masyarakat di sekitarnya. Semangat mencerdaskan dan meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat juga sejalan dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu turut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki wilayah geografis luas serta kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang beragam, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia belum sepenuhnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan keagamaan adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dapat menjadi wadah pembentukan karakter serta peningkatan pengetahuan generasi penerus masyarakat (Syukron A.A. dkk., 2025).

Lingkungan pedesaan pada dasarnya memiliki potensi yang besar dalam mendukung pembentukan karakter religius anak. Keberadaan masjid, lembaga pendidikan keagamaan, tokoh agama, orang tua, serta berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat merupakan modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembinaan anak. Namun, potensi tersebut perlu dikelola secara partisipatif agar kegiatan keagamaan anak tidak hanya berlangsung secara insidental, melainkan berkembang menjadi proses pembinaan yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

Kegiatan keagamaan yang melibatkan anak secara langsung dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk kebiasaan positif. Meskipun demikian, di beberapa wilayah pedesaan, potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan menjadi pola pembinaan keagamaan yang sistematis dan berkelanjutan. Hasil pengamatan dalam kegiatan pengabdian di wilayah pedesaan, khususnya di Dusun Boyolali, Kecamatan Purwoasri, menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Islam bagi anak masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pendampingan, kemampuan pembelajaran yang belum optimal, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif pada TPQ yang terdapat di Dusun Boyolali. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang mampu menghadirkan proses

pembelajaran keagamaan yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Permasalahan tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Gerakan Ubudiyah Anak Desa (GUAD). GUAD dikembangkan sebagai ruang pembinaan dan pendampingan anak yang mengintegrasikan pembelajaran keagamaan dengan praktik serta pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan pembinaan keagamaan anak yang lebih terstruktur, menarik, dan melibatkan lingkungan sosial secara aktif.

Dalam pelaksanaannya, pendampingan GUAD tidak ditempatkan sebagai proses satu arah antara tim pengabdian dan peserta. Sebaliknya, kegiatan dikembangkan sebagai proses bersama yang memberikan ruang bagi anak, orang tua, tokoh masyarakat, dan pendamping untuk berpartisipasi dalam mengidentifikasi kebutuhan, menyusun perencanaan kegiatan, melaksanakan program, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai. Pendekatan partisipatif tersebut diharapkan mampu menciptakan rasa memiliki terhadap program sehingga keberlanjutan kegiatan tidak hanya bergantung pada tim pengabdian, tetapi juga didukung oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan permasalahan dan kajian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan anak melalui pendampingan Gerakan Ubudiyah Anak Desa (GUAD) dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses perubahan, bukan sekadar sebagai penerima manfaat kegiatan.

Pelaksanaan pendampingan GUAD memiliki urgensi strategis dalam menjawab kebutuhan penguatan karakter religius anak di lingkungan pedesaan. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat terhadap perkembangan pengetahuan dan praktik keagamaan anak, tetapi juga meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pembinaan keagamaan anak di lingkungan desa. Dengan demikian, GUAD berbasis PAR dapat dikembangkan sebagai salah satu model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan, pembentukan karakter, partisipasi anak, serta keterlibatan komunitas secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. Kegiatan dilaksanakan pada Agustus 2026 di Dusun Boyolali, Kecamatan Purwoasri, dengan lokasi pendampingan di masjid yang dikelola oleh Bu Siti dan Bu Ropik (Ropik & Siti, komunikasi pribadi, Agustus 2026). Pendekatan PAR diterapkan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan penguatan pembinaan keagamaan anak serta adanya potensi masyarakat untuk mendukung keberlanjutan kegiatan GUAD.

Sasaran utama kegiatan adalah anak-anak peserta Gerakan Ubudiyah Anak Desa (GUAD) yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan GUAD dan kesediaan mengikuti rangkaian pendampingan. Pengajar TPQ, orang tua, jamaah masjid, dan tokoh masyarakat dilibatkan sebagai mitra pendukung dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Kegiatan pendampingan meliputi membaca Al-Qur'an, hafalan surah pendek dan doa sehari-hari, praktik ibadah dasar, pendidikan akhlak Islami, permainan edukatif keagamaan, serta pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi kemampuan keagamaan anak. Observasi digunakan untuk melihat kehadiran, keaktifan, antusiasme, kedisiplinan, kemampuan mengikuti kegiatan, dan perubahan perilaku anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pengajar TPQ, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal, perubahan, kendala, dan keberlanjutan program. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pelaksanaan, dan hasil pekerjaan peserta digunakan sebagai data pendukung. Selain itu, materi pendampingan dikembangkan menjadi Buku Saku Ubudiyah sebagai luaran yang dapat digunakan untuk mendukung pembiasaan keagamaan setelah kegiatan selesai.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi awal dan perkembangan peserta selama serta setelah kegiatan pendampingan. Analisis difokuskan pada peningkatan partisipasi anak, kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan surah dan doa, praktik ibadah dasar, serta pembiasaan perilaku Islami. Keberhasilan kegiatan juga dilihat dari keterlibatan pengajar TPQ dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan GUAD. Hasil evaluasi dan refleksi bersama mitra digunakan sebagai dasar tindak lanjut, terutama melalui pemanfaatan Buku Saku Ubudiyah dan pembiasaan kegiatan keagamaan di lingkungan keluarga, masjid, dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program GUAD sebagai Upaya Penguatan Nilai Keagamaan Anak

Kegiatan pendampingan Gerakan Ubudiyah Anak Desa (GUAD) dilaksanakan di Dusun Boyolali, Kecamatan Purwoasri, dengan sasaran anak-anak usia TK hingga kelas VII MTs yang mengikuti kegiatan di TPQ Masjid dan TPQ Musala setempat. Pendampingan dilaksanakan selama empat minggu dengan tahapan yang disusun secara bertahap, yaitu pengenalan materi bersuci, wudu, dan doa harian pada minggu pertama; pengulangan dan praktik pada minggu kedua; penguatan melalui tanya jawab, hafalan, dan praktik pada minggu ketiga; serta pemantapan materi dan penyerahan Buku Saku Ubudiyah pada minggu keempat. Pola pendampingan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kemampuan ibadah anak memerlukan proses yang berulang dan berkesinambungan melalui pengenalan, latihan, dan pembiasaan sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Siagian, 2020).

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, terdapat perkembangan kemampuan anak pada setiap tahapan pendampingan. Pada minggu pertama, anak mulai mengenali urutan gerakan wudu dan doa harian, meskipun sebagian masih membutuhkan bimbingan

dari pendamping. Pada minggu kedua, kesalahan dalam praktik wudu mulai berkurang dan beberapa anak mampu melakukan praktik secara lebih mandiri dengan koreksi minimal. Memasuki minggu ketiga, anak menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dalam kegiatan tanya jawab, kuis, hafalan, dan praktik sederhana. Pada minggu keempat, anak semakin mampu mempraktikkan rangkaian wudu, salat, dan doa secara berurutan dengan tingkat kemandirian yang lebih baik. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa metode pendampingan yang dilakukan secara berulang dapat membantu anak memahami sekaligus mempraktikkan materi ibadah secara lebih baik.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan dan Capaian Program GUAD di Dusun Boyolali

Tahapan	Fokus Pendampingan	Capaian yang Teramati
Minggu I (Orientasi)	Pengenalan materi bersuci, wudu, dan doa harian setelah kegiatan mengaji di TPQ Masjid dan TPQ Musala.	Anak mulai mengenali urutan gerakan wudu dan doa harian, tetapi sebagian masih memerlukan bimbingan penuh dari pendamping.
Minggu II (Pengulangan)	Pengulangan dan praktik wudu, salat, serta doa harian secara rutin setelah mengaji.	Kesalahan dalam gerakan mulai berkurang dan anak mulai mampu melakukan praktik wudu dengan koreksi minimal.
Minggu III (Penguatan)	Tanya jawab, hafalan, praktik sederhana, serta penyusunan awal Buku Saku Ubudiyah.	Anak lebih aktif menjawab pertanyaan, mengikuti kuis, dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam praktik salat.
Minggu IV (Pemantapan)	Penguatan materi, praktik, penyelesaian, dan penyerahan Buku Saku Ubudiyah kepada anak dan pengelola TPQ.	Anak mampu mempraktikkan rangkaian wudu, salat, dan doa secara lebih berurutan dan mandiri. Buku saku dapat digunakan sebagai media rujukan pembiasaan.

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan GUAD tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong terbentuknya kemampuan praktik dan pembiasaan ibadah pada anak. Penggunaan metode pengulangan, praktik langsung, hafalan, tanya jawab, dan permainan edukatif membuat proses pembelajaran lebih aktif dan sesuai dengan karakteristik peserta. Penyerahan Buku Saku Ubudiyah pada akhir kegiatan juga menjadi bagian dari strategi keberlanjutan karena materi yang telah diberikan selama pendampingan dapat digunakan kembali oleh anak dan pengelola TPQ sebagai media pengingat dan pembiasaan ibadah. Dengan demikian, GUAD dapat menjadi salah satu bentuk pendampingan berbasis masyarakat yang mendukung penguatan nilai keagamaan dan karakter religius anak di lingkungan pedesaan.

Pola perkembangan pada setiap tahapan menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan ibadah anak tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada konsistensi pengulangan, praktik langsung, dan pembiasaan. Anak membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari secara berulang agar pengetahuan keagamaan dapat berkembang menjadi keterampilan dan perilaku. Temuan

tersebut sejalan dengan tujuan program GUAD, yaitu meningkatkan pemahaman anak mengenai ibadah dasar sekaligus mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perkembangan yang terlihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tahapan pendampingan telah berjalan sesuai dengan tujuan dan target kegiatan.

Pembiasaan sebagai Landasan Peningkatan Praktik Ibadah Dasar Anak

Salah satu perkembangan yang terlihat selama pendampingan GUAD adalah berkurangnya kesalahan dalam praktik wudu dan salat serta meningkatnya kemandirian anak dari minggu pertama hingga minggu keempat. Perubahan tersebut menunjukkan pentingnya metode pembiasaan (*habituation method*) dalam pembelajaran ibadah anak. Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan kegiatan secara konsisten sehingga anak memperoleh pengalaman yang cukup untuk memahami dan melakukan suatu aktivitas secara mandiri. Ridho (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan salat sejak usia dini tidak hanya berkaitan dengan penanaman kewajiban ibadah, tetapi juga dapat membentuk nilai kedisiplinan dan tanggung jawab melalui proses pengulangan yang berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Bakti (2021) mengenai penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media buku pembiasaan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan dapat diperkuat dengan adanya media pendamping yang memungkinkan anak mengingat dan mempraktikkan kembali materi di luar sesi pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan konteks antara kedua kegiatan. Pembiasaan dalam penelitian Bakti (2021) berlangsung dalam lingkungan madrasah formal dengan evaluasi yang dilakukan secara rutin, sedangkan GUAD dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat selama satu bulan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan yang ditemukan dalam GUAD lebih tepat dipahami sebagai capaian awal pembiasaan, bukan sebagai pembentukan kebiasaan yang telah berlangsung secara permanen. Keberlanjutan hasil tersebut sangat bergantung pada pendampingan lanjutan oleh orang tua, pengajar TPQ, dan masyarakat.

Praktik Langsung dan Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Partisipasi Anak

Pendampingan GUAD menggunakan berbagai metode, seperti praktik langsung, tanya jawab, kuis, hafalan, dan permainan edukatif, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi secara lisan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada minggu ketiga dan keempat anak lebih aktif merespons pertanyaan, mengikuti kuis, serta terlibat dalam praktik dibandingkan pada tahap awal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode yang melibatkan anak secara langsung dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong keberanian anak untuk berpartisipasi.

Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Ibrahim dan Nuraini (2025) pada pendampingan anak TPQ di Kelurahan Sandubaya yang menunjukkan bahwa ice breaking, latihan interaktif, dan bimbingan individual dapat mendukung peningkatan partisipasi dan motivasi belajar anak. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik lebih sesuai dengan karakteristik anak dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah. Dalam konteks GUAD, kombinasi praktik, permainan, dan pengulangan

menjadi strategi yang membantu anak memahami materi sekaligus mempertahankan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung.

Buku Saku Ubudiyah sebagai Media Keberlanjutan Pembelajaran

Buku Saku Ubudiyah merupakan salah satu luaran konkret program GUAD yang disusun berdasarkan materi pendampingan dan kebutuhan anak di Dusun Boyolali. Buku tersebut memuat materi dasar mengenai praktik dan pembiasaan ibadah yang dapat digunakan kembali oleh anak, pengajar TPQ, maupun orang tua setelah kegiatan pendampingan berakhir. Kehadiran media pendamping menjadi penting karena kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa memiliki waktu terbatas, sedangkan pembentukan kebiasaan keagamaan membutuhkan proses yang berkelanjutan. Dengan demikian, buku saku tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi materi, tetapi juga sebagai media penguatan dan rujukan sederhana dalam pembelajaran ibadah.

Buku Saku Ubudiyah memiliki fungsi yang berbeda dengan media pembiasaan yang digunakan dalam penelitian Bakti (2021). Jika media dalam penelitian tersebut lebih diarahkan sebagai bagian dari evaluasi pembiasaan dalam lingkungan madrasah formal, Buku Saku Ubudiyah pada program GUAD lebih bersifat suplementatif, yaitu sebagai media pendukung yang dapat digunakan secara mandiri di rumah maupun di TPQ. Oleh karena itu, kebermanfaatan buku setelah program berakhir sangat dipengaruhi oleh keterlibatan pengajar TPQ dan orang tua dalam mengarahkan anak untuk menggunakannya secara rutin. Media tersebut menjadi salah satu strategi untuk menjaga kesinambungan materi yang telah diberikan selama proses pendampingan.

Perbandingan dengan Program Pengabdian Sejenis

Untuk melihat posisi GUAD dibandingkan dengan kegiatan pengabdian keagamaan berbasis TPQ lainnya, dilakukan perbandingan berdasarkan fokus, metode, dan luaran program sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Program GUAD dengan Program Pengabdian Keagamaan Berbasis TPQ

Program Pengabdian	Fokus Utama	Metode Pendampingan	Media/Luaran
GUAD – Dusun Boyolali	Penguatan ibadah dasar: bersuci, wudu, salat, doa harian, dan adab	Praktik langsung, pengulangan, tanya jawab, kuis, dan permainan edukatif	Buku Saku Ubudiyah
TPQ Nurul Huda, Kota Malang (Awwalliyah dkk., 2023)	Pembelajaran ibadah amaliah	Pendampingan partisipatif bersama pengurus TPQ	Penguatan kelembagaan TPQ
TPQ dan Madin Desa Sumurbanger (Rusdi dkk., 2024)	Kemampuan membaca Al-Qur'an dan pendidikan diniyah	Pendekatan partisipatif bersama guru TPQ dan tokoh masyarakat	Peningkatan motivasi dan keterampilan mengaji

TPQ Kelurahan Sandubaya (Ibrahim & Nuraini, 2025)	Motivasi dan keaktifan belajar mengaji	Ice breaking, latihan baca-tulis hijaiyah, dan bimbingan individual	Modul dan media belajar aktif
---	--	---	-------------------------------

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, keempat program memiliki kesamaan dalam orientasi, yaitu meningkatkan pendidikan keagamaan anak melalui kegiatan TPQ dengan melibatkan unsur masyarakat. Perbedaan GUAD terletak pada fokus pendampingannya yang mengintegrasikan praktik ibadah dasar dan pembiasaan perilaku keagamaan, mulai dari bersuci, wudu, salat, doa harian, hingga adab sehari-hari. Selain itu, GUAD menghasilkan Buku Saku Ubudiyah sebagai media pendukung keberlanjutan pembelajaran. Dengan karakteristik tersebut, GUAD tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan anak selama kegiatan berlangsung, tetapi juga berupaya menyediakan media yang dapat dimanfaatkan oleh anak dan pengelola TPQ untuk melanjutkan proses pembiasaan setelah program pendampingan selesai.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program GUAD didukung oleh beberapa faktor, terutama keterbukaan pengelola TPQ Masjid dan TPQ Musala dalam menyediakan waktu pendampingan setelah kegiatan mengaji, dukungan tokoh masyarakat dan perangkat dusun sejak tahap perizinan, serta antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan berbasis permainan dan kuis. Keterlibatan aktif pengelola TPQ menjadi faktor penting karena memungkinkan kegiatan pendampingan terintegrasi dengan aktivitas keagamaan yang telah berlangsung di masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan Awwalliyah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan program pembelajaran keagamaan memerlukan sinergi antara pengabdian dan pengelola TPQ.

Adapun faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu pendampingan yang hanya berlangsung selama satu bulan. Durasi tersebut menyebabkan beberapa anak, khususnya yang memiliki kemampuan awal lebih rendah, masih membutuhkan pendampingan lanjutan. Selain itu, perbedaan usia peserta, mulai dari anak usia TK hingga kelas VII MTs, menyebabkan tingkat kemampuan dan konsentrasi anak cukup beragam sehingga pendamping perlu melakukan penyesuaian metode dan memberikan perhatian yang berbeda pada setiap kelompok usia. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan penting dalam merancang kegiatan lanjutan agar proses pembiasaan dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Program Pendukung sebagai Penguatan Modal Sosial Keagamaan

Selain melaksanakan program utama GUAD, mahasiswa turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat di Dusun Boyolali, seperti bimbingan belajar, yasinan, diba'an, pembelajaran fikih dan tajwid bersama ibu-ibu, gotong royong di musala, serta kegiatan posyandu. Keterlibatan tersebut memperkuat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat sekaligus menunjukkan bahwa GUAD tidak berdiri sebagai program yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari aktivitas sosial dan keagamaan yang telah berkembang di lingkungan masyarakat. Interaksi yang lebih luas juga membantu

membangun kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dan pelaksanaan program pengabdian.

Kepercayaan tersebut mendukung proses penyelesaian dan pemanfaatan Buku Saku Ubudiyah sebagai luaran program. Sebelum digunakan, materi dalam buku saku melalui proses pentashihan bersama tokoh agama setempat, yaitu Romo K.H. Abdul Nasir Badrus. Pentashihan dilakukan sebagai bentuk upaya memastikan kesesuaian materi keagamaan yang disampaikan kepada anak. Dengan demikian, program GUAD tidak hanya memperhatikan metode penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan ketepatan isi materi yang digunakan sebagai media pembelajaran dan pendampingan.

Keterkaitan Hasil dengan Tujuan Program

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan GUAD menunjukkan kesesuaian dengan tujuan program yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman ibadah dasar, membiasakan praktik ibadah, mendorong penerapan doa dan adab Islami, serta menyediakan media pendamping berupa Buku Saku Ubudiyah. Peningkatan kemampuan praktik terlihat dari berkurangnya kesalahan dalam pelaksanaan wudu dan salat, sedangkan peningkatan partisipasi tampak melalui keaktifan anak dalam kegiatan tanya jawab, hafalan, kuis, dan praktik. Tujuan penyediaan media pendamping diwujudkan melalui penyusunan dan penyerahan Buku Saku Ubudiyah yang telah melalui proses pentashihan. Meskipun demikian, capaian tersebut perlu dipahami sebagai awal proses pembiasaan, karena keberlanjutan perubahan sangat dipengaruhi oleh pendampingan pengajar TPQ, orang tua, dan lingkungan masyarakat setelah program berakhir.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Gerakan Ubudiyah Anak Desa (GUAD) menunjukkan bahwa pendampingan berbasis partisipasi, praktik langsung, pengulangan, dan pembiasaan dapat mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan anak di lingkungan pedesaan. Kegiatan memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami sekaligus mempraktikkan ibadah dasar, hafalan doa, serta perilaku dan adab Islami melalui metode pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan praktik ibadah, partisipasi, dan kemandirian anak selama proses pendampingan. Kehadiran Buku Saku Ubudiyah juga menjadi luaran yang mendukung keberlanjutan pembelajaran setelah kegiatan pendampingan berakhir.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting agar nilai-nilai keagamaan yang telah diperoleh selama pendampingan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu memperkuat keterlibatan orang tua, pengajar TPQ, tokoh agama, dan masyarakat dalam proses pembiasaan keagamaan anak. Selain itu, program PKM berikutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur sehingga perkembangan kemampuan peserta dapat dibandingkan secara lebih jelas antara kondisi sebelum dan sesudah pendampingan. Dengan demikian,

keberhasilan program tidak hanya terlihat selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dapat diketahui dari keberlanjutan praktik keagamaan anak setelah program selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwalliyah, I. N., Hafikhi, A. I., Ahsanuddin, M., Holidi, I., & Safitri, H. I. (2023). Pemberdayaan dan pendampingan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda dalam pembelajaran ibadah amaliah di Kelurahan Gading Kasri, Klojen, Kota Malang. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 70–75. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i2.772>
- Bakti, S. (2021). Efektivitas metode pembiasaan pada bidang studi Pendidikan Agama Islam melalui media buku. *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 4(1), 23–29.
- Ibrahim, & Nuraini. (2025). Pendampingan belajar aktif anak TPQ di Kelurahan Sandubaya, Selong. *Jurnal Inovasi Masyarakat Kukerta (JIMAKUKERTA)*, 9191. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ridho, M. (2024). Konsep pendidikan pembiasaan salat pada anak dalam perspektif hadis tarbawi [Skripsi, Universitas Islam Sumatera Utara]. Repository UISU.
- Rusdi, F. A., Dzaky, Zahra, Nazhif, M. A., & Pamungkas, R. A. (2024). Pengabdian mahasiswa KKN Posko 68 di Desa Sumurbanger melalui pendampingan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyyah (Madin). *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(7). <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i7.1406>
- Siagian, A. (2020). Pendidikan ibadah bagi anak usia dini dalam perspektif Islam. *Ansiru: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Peradaban*. Program Magister PAI Konsentrasi PIAUD, UIN Sumatera Utara Medan.
- Simbolon, L. F., Gandamana, A., Simbolon, N., Karo-Karo, D., & Siregar, W. M. (2024). Pengembangan media pembelajaran buku saku menggunakan model Problem Based Learning pada Tema 6 Subtema 1 Kelas III SDN 067093 Medan Helvetia T.A. 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6310–6318.
- Syukron A. A., A. A., Bastian, A. F., M. Ilmiah, M., Murod, M. A., Baskara, Y., & Mukarromah, L. (2025). Pendampingan Santri TPQ Al-Ikhlas dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Qira'ati di Desa Klantingsari Sidoarjo. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 2(4).